

# Kinerja Lingkungan, Tekanan *Stakeholder* dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur

Ni Luh Putu Tika Widianti<sup>1</sup>

Dodik Ariyanto<sup>2</sup>

Made Oka Candra Andreana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [tika.widianti19@student.unud.ac.id](mailto:tika.widianti19@student.unud.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan tekanan *stakeholder* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 75 perusahaan dengan 225 data pengamatan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi *non participant*. Dengan teknik analisis regresi data panel menggunakan alat analisis *eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, *Environmental Sensitive Industry* (ESI) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan *Customer Proximity Industry* (CPI), *Investor Oriented Industry* (IOI) dan *Employee-Oriented Industry* (EOI) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Kinerja Lingkungan; Tekanan *Stakeholder*

## *Environmental Performance, Stakeholder Pressure and Financial Performance of Manufacturing Companies*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine the effect of environmental performance and stakeholder pressure on the company's financial performance. The research was conducted on manufacturing companies listed on the IDX in 2019-2021. The research sample was determined by purposive sampling technique and obtained as many as 75 companies with 225 observational data. Data collection was carried out using non-participant observation methods. Using panel data regression analysis technique using the analysis tool eviews 10. The results showed that environmental performance has a significant positive effect on company financial performance, Environmental Sensitive Industry (ESI) has a negative effect on company financial performance. Meanwhile, Customer Proximity Industry (CPI), Investor Oriented Industry (IOI) and Employee-Oriented Industry (EOI) have no effect on the company's financial performance.*

Keywords: Financial Performance; Environmental Performance; Stakeholder Pressure

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 5  
Denpasar, 26 Mei 2024  
Hal. 1270-1286

DOI:  
10.24843/EJA.2024.v34.i05.p16

### PENGUTIPAN:

Widianti, N. L. P. T.,  
Ariyanto, D., & Andreana, M.  
O. C. (2024). Kinerja  
Lingkungan, Tekanan  
Stakeholder dan Kinerja  
Keuangan Perusahaan  
Manufaktur. *E-Jurnal  
Akuntansi*, 34(5), 1270-1286

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
3 Maret 2020  
Artikel Diterima:  
13 April 2020

## PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu analisis untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan melaksanakan aturan - aturan keuangan secara baik dan benar dalam suatu periode. Aturan tersebut menyangkut aspek penghimpunan maupun penyaluran dana (Iqbal *et al.*, 2015). Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk menjadi tolak ukur dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Kieso *et al.*, 2013). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan Rasio profitabilitas yang diukur berdasarkan rasio *Return On Aset* (ROA). Rasio profitabilitas menurut Septavianty (2022) merupakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Upaya perusahaan untuk meningkatkan pendapatan sering kali memberikan dampak negatif bagi lingkungan serta masyarakat tempat perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya (Ortas *et al.*, 2015).

Permasalahan lingkungan tak jarang kita temui di daerah yang memang menjadi wilayah pusat industri, khususnya untuk industri manufaktur. Industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang menyumbang permasalahan lingkungan yang cukup kompleks (Wicaksono, 2012). Seperti kasus perusakan hutan oleh PT SMART Tbk sebagai salah satu pemasok minyak kelapa sawit untuk PT Unilever Indonesia Tbk oleh *Greenpeace* pada tahun 2014 akibat dari perluasan lahan perkebunan sawit ([www.antaranews.com](http://www.antaranews.com)). Kasus perusakan lingkungan yang pernah terjadi tersebut dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan (Alrazi *et al.*, 2015). Kepercayaan publik sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang karena pertumbuhan perusahaan sebagian besar bergantung pada dukungan berkelanjutan dari *stakeholder* (Alrazi *et al.*, 2015).

Pemerintah melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) melakukan pemantauan terhadap kinerja perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 tahun 2013, pengklasifikasian perusahaan peserta PROPER dibagi menjadi 5 tingkatan kinerja PROPER yakni emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Selain menunjukkan kinerja lingkungan yang baik untuk menarik perhatian *stakeholder*, perusahaan juga harus memenuhi tuntutan yang diberikan oleh *stakeholdernya* (Wicaksono, 2012). Karena *stakeholder* yang merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan akan semakin loyal terhadap perusahaan (Ratnasari, 2011). Perusahaan juga memahami bahwa dengan menanggapi tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* mampu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, karena mereka dituntut untuk mengelola banyak perspektif dan kepentingan *stakeholder* mereka yang sering kali bertentangan (Rueda-Manzanares *et al.*, 2008). Sehingga untuk menanggapi tekanan tersebut perusahaan merasa harus membangun kemampuan dan kapasitas yang lebih tinggi untuk dapat bersaing dengan lebih efektif (Sarkis *et al.*, 2010). Maka dengan semakin tinggi tuntutan yang diberikan oleh *stakeholder* dapat menjadi pendorong perusahaan untuk semakin meningkatkan kinerja keuangan mereka.

*Stakeholder* yang dapat menjadi pendorong perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya berasal dari *primary stakeholder*. Karena *primary*

*stakeholder* memiliki peran secara langsung dengan kegiatan operasional perusahaan (Yanti, 2017) dan (Septiana & Nur, 2012). Fernandez-Feijoo *et al* (2014) mengemukakan dalam penelitiannya mengenai tekanan *stakeholder* dapat diproksikan menjadi 4 indikator berdasarkan pada *primary stakeholder* yaitu *Environmental Sensitive Industry (ESI)*, *Customer Proximity Industry (CPI)*, *Investor-Oriented Industry (IOI)*, *Employee Oriented Industry (EOI)*.

Penelitian ini termotivasi oleh pertama yaitu, hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten antar penelitian satu dengan yang lain. Kedua, penelitian ini melihat pengaruh tekanan *stakeholder* dengan meninjau dari masing-masing komponen *stakeholdernya*. Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan tekanan *stakeholder* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau berdasarkan masing-masing komponen *stakeholdernya*.

Pendekatan *stakeholder* menunjukkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan untuk mendapatkan dukungan tersebut harus dicari (Yanti, 2017). Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan tersebut adalah dengan perusahaan menunjukkan kinerja lingkungan dan sosial yang baik (Iriyanto & Nugroho, 2014). Dengan menunjukkan kinerja lingkungan dan sosial yang dapat diterima oleh *stakeholder* internal dan eksternal mampu menawarkan kinerja keuangan yang lebih baik kepada perusahaan (Arsoy *et al.*, 2012). Maka dari itu Freeman (2004) dengan teori *stakeholder* menyarankan harus ada kesesuaian antara nilai-nilai perusahaan dan manajernya, harapan pemangku kepentingan dan masalah sosial yang akan menentukan kemampuan perusahaan dalam menjual produknya. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan menjual produknya maka akan semakin tinggi profit yang akan didapatkan oleh perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingannya sendiri saja tetapi juga harus memberikan manfaat kepada para *stakeholder* (Aniktia & Khafid, 2015).

Suchman (1995) mendefinisikan legitimasi mengacu pada keadaan di mana tindakan yang dilakukan perusahaan harus sesuai dengan beberapa sistem yang dibangun secara sosial dari norma, nilai dan keyakinan. Teori legitimasi menekankan pada penerimaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Kristiani & Werastuti, 2020). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat untuk melakukan kegiatan operasinya berdasarkan pada nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi para *stakeholder* untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Yanti, 2017). Tarigan & Samuel (2015) menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha agar aktivitas yang dilakukannya diterima oleh pihak luar dan juga harus sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat Alrazi *et al* (2015), karena hal yang menjadi landasan dalam teori legitimasi berupa kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dan juga masyarakat di daerah operasi perusahaan dan menggunakan sumber daya. Ketika suatu organisasi memiliki kesenjangan legitimasi maka akan menimbulkan kondisi dan reaksi negatif dari berbagai *stakeholder* baik internal maupun eksternal (Li *et al.*, 2017). Kesenjangan legitimasi ini dapat disebabkan karena adanya perubahan kinerja organisasi, perubahan harapan masyarakat, atau kombinasi keduanya.

Sesuai dengan konsep teori *stakeholder* dan teori legitimasi, semakin perusahaan menunjukkan kinerja lingkungan yang baik ditunjukkan dengan menerapkan proses produksi ramah lingkungan dapat menjadi pembuktian bagi *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan tempat di mana perusahaan beroperasi. Hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan dan juga dapat menghindari perusahaan dari kesenjangan legitimasi (Alrazi *et al.*, 2015).

Penelitian Arsoy *et al* (2012) mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan memiliki korelasi yang positif. Hal ini berarti semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar pula kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan kinerja keuangan yang lebih tinggi. Fujii *et al* (2013) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di Jepang menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan perusahaan terhadap kinerja keuangannya yang diukur dengan emisi karbon dan juga ROA. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Al-Tuwaijri *et al.*, 2004), (Iwata & Okada, 2011), (Moneva & Ortas, 2008) dan (Russo & Pogutz, 2009) menemukan hubungan positif antara kinerja lingkungan dan juga kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil tersebut dibantah dengan penelitian Ningtyas & Triyanto (2019) yang menemukan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan BUMN tidak memiliki pengaruh yang simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meiyana & Aisyah (2019) dan Merawati (2015) juga menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, mereka menilai bahwa perusahaan hanya melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan undang-undang yang berlaku saja.

Selanjutnya, penelitian oleh Sarkis *et al* (2010) menemukan tekanan *stakeholder* memiliki hubungan yang positif terhadap praktik lingkungan, dan dalam penelitian tersebut juga menyebutkan kinerja lingkungan yang baik dapat membantu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Fernandez-Feijoo *et al* (2014) menunjukkan tekanan *stakeholder* terutama tekanan karyawan dan investor memiliki pengaruh paling tinggi terhadap transparansi pelaporan keberlanjutan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septavianty (2022) terkait dengan pengaruh tekanan *stakeholder* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur berdasarkan ROA memiliki hubungan yang positif. Sedangkan Sari *et al* (2022) meneliti pengaruh tekanan *stakeholder* terhadap kinerja lingkungan perusahaan dengan memasukkan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut juga menemukan perusahaan bukan suatu organisasi yang beroperasi untuk kepentingannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* juga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* maka semakin tinggi juga profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Merujuk pada teori *stakeholder* yang menunjukkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*, dan untuk mendapatkan dukungan tersebut harus dicari (Yanti, 2017). Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan tersebut adalah dengan perusahaan menunjukkan kinerja lingkungan dan sosial yang baik (Iriyanto & Nugroho, 2014). Dengan

menunjukkan kinerja lingkungan dan sosial yang dapat diterima oleh *stakeholder* internal dan eksternal mampu menawarkan kinerja keuangan yang lebih baik kepada perusahaan (Arsoy *et al.*, 2012). Maka dari itu Freeman (2004) dengan teori *stakeholder* menyarankan harus ada kesesuaian antara nilai-nilai perusahaan dan manajernya, harapan pemangku kepentingan dan masalah sosial yang akan menentukan kemampuan perusahaan dalam menjual produknya. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan menjual produknya maka akan semakin tinggi profit yang akan didapatkan oleh perusahaan. Pernyataan tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosyid, 2015), (Evita & Syafruddin, 2019), (Zainab & Burhany, 2020), (Russo & Pogutz, 2009), (Pérez-Calderón *et al.*, 2011) serta (Iwata & Okada, 2011) menemukan kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan efek positif dan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan. Maka dari itu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>1</sub>: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder*, perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan dukungan tersebut (Yanti, 2017). Salah satu caranya yakni dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Semakin besar tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* terhadap perusahaan maka semakin besar pula usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk beradaptasi (Septavianty, 2022). Kelompok *stakeholder* pertama yakni berasal dari *Environmental Sensitive Industry (ESI)*. Teori legitimasi menjelaskan bahwa tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* menyebabkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan profit yang dihasilkannya guna melegitimasi kegiatan operasional perusahaan di pandangan para *stakeholdernya*.

Kemudian penelitian terkait dengan pengaruh tekanan *stakeholder* terhadap lingkungan yang lainnya yakni oleh Anggraini & Handayani (2021) yang melakukan studi terkait pengaruh tekanan *stakeholders* terhadap pengungkapan emisi karbon yang memperoleh hasil bahwa dengan adanya tekanan dari *stakeholder* memengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Penelitian tersebut secara umum berkaitan dengan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan akan mendapatkan kinerja keuangan yang lebih baik ketika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik pula (Natalia, 2014). Penelitian Alfaiz & Aryati (2019) menyatakan bahwa tekanan dari pecinta lingkungan dan masyarakat mendorong perusahaan untuk melakukan kinerja lingkungan yang lebih baik untuk memperbaiki lingkungan akibat kerusakan yang diakibatkan operasional perusahaan. Dan Septavianty (2022) menyatakan untuk dapat memenuhi harapan *stakeholder* perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangannya. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki tekanan semakin tinggi tekanan yang diperoleh perusahaan khususnya bagi perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2a</sub>: *Environmental Sensitive Industry (ESI)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komponen selanjutnya dari Tekanan *stakeholder* adalah *Customer Proximity Industry (CPI)* yakni perusahaan yang memproduksi barang yang dikonsumsi oleh konsumen akhir, sehingga perusahaan harus memperhatikan tindakannya dan beroperasi sesuai dengan keinginan konsumen. Hal ini disebabkan karena dewasa ini konsumen sudah lebih *concern* mengenai dampak dari produk yang mereka konsumsi terhadap lingkungan. Fernandez-Feijoo *et al* (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen yang tinggi akan berusaha menaikkan *brand image* melalui aktivitas sosial lingkungan. Konsumen akan menggunakan uang mereka untuk memperoleh barang/jasa dengan tetap memperhatikan apakah produk yang mereka beli ramah lingkungan atau tidak (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Tidak jarang pula konsumen menuntut perusahaan untuk mempublikasikan sertifikasi tertulis tentang kepatuhan mereka terhadap semua peraturan lingkungan (Delmas, 2007).

Perusahaan yang gagal dalam memenuhi tuntutan yang diberikan oleh *stakeholder*, kemungkinan akan menanggung risiko protes publik (Sarkis *et al.*, 2010). Protes ini dapat dilakukan oleh konsumen dengan mempublikasikan informasi yang dapat menggiring opini publik untuk lebih memihak pada produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan pesaing karena mereka menunjukkan perhatian yang lebih terhadap konsumen mereka. Tekanan konsumen seperti itu muncul karena konsumen ingin mendapatkan kepastian bahwa pembelian yang mereka lakukan cukup memenuhi standar kualitas lingkungan karena akan berdampak guna mengurangi kewajiban lingkungan yang harus dilakukan perusahaan. Jika biaya untuk kewajiban lingkungan dapat berkurang maka akan berdampak pada semakin tingginya profit yang dapat diterima perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menggunakan berbagai cara guna menjaga kepercayaan konsumen terhadap perusahaan (Sari *et al.*, 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh Septavianty (2022) yang menyatakan bahwa tekanan dari konsumen dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, semakin tinggi tekanan yang diperoleh perusahaan khususnya bagi perusahaan yang dekat dengan konsumen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2b</sub>: *Customer Proximity Industry (CPI)* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komponen selanjutnya adalah *Investor Oriented Industry (IOI)* yang merupakan jenis industri yang diukur dengan tingkat penyebaran kepemilikan sahamnya. Perusahaan yang kepemilikan sahamnya tersebar luas cenderung mendapatkan tekanan yang lebih tinggi dari investor dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak tersebar (Alfaiz & Aryati, 2019). Rudyanto & Siregar (2018) serta Hamudiana & Achmad (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan tekanan investor rendah menyebabkan perusahaan mendapatkan tekanan yang lebih ringan untuk memberikan tanggung jawab sosialnya sehingga kinerja lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan cenderung rendah.

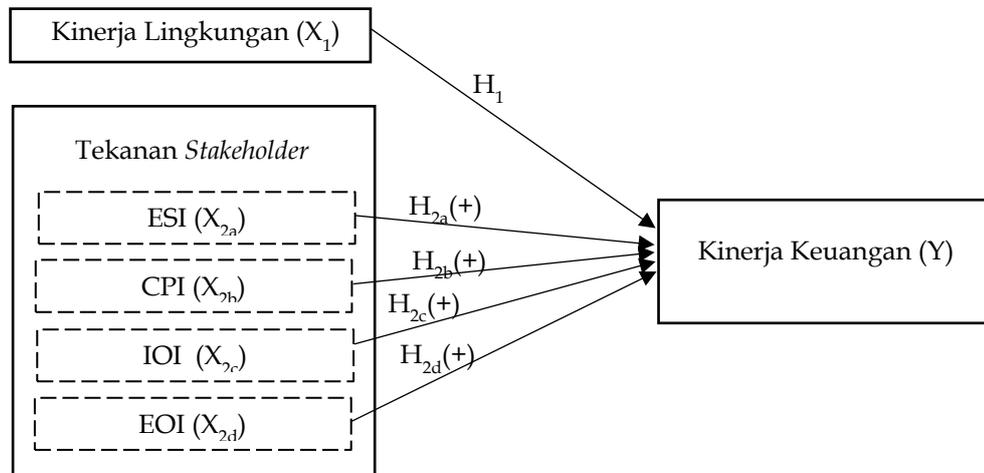
Rendahnya kinerja lingkungan perusahaan dapat menurunkan citra perusahaan di mata publik. Tarigan & Samuel (2015) dalam penelitiannya

menyebutkan investor cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan keakuratan peramalan dan analisis yang lebih transparan serta memiliki asimetri informasi yang rendah untuk informasi yang diberikan kepada publik. Sarkis *et al* (2010) menyatakan dengan adanya tekanan investor juga berfungsi untuk melindungi investasi terhadap kewajiban lingkungan dan mampu membantu perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang lebih baik. Fernandez-Feijoo *et al* (2014) menyatakan bahwa investor memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan, hal ini dapat menjadi cerminan bahwa perusahaan yang memiliki tekanan investor tinggi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang lebih baik. Maka dari itu, semakin tinggi tekanan yang diperoleh perusahaan khususnya bagi perusahaan yang berorientasi terhadap investor akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2c</sub> : *Investor-Oriented Industry (IOI)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian komponen terakhir dari tekanan *stakeholder* adalah *Employee Oriented Industry (EOI)* (Fernandez-Feijoo *et al.*, 2014). Pada saat ini karyawan dan calon karyawan akan lebih memperhatikan *image* perusahaan di mana mereka akan bekerja. Karyawan yang berkualitas akan cenderung memiliki rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih tinggi (Alfaiz & Aryati, 2019). Wang *et al* (2022) mengungkapkan di bawah tekanan *stakeholder* bahwa karyawan perusahaan yang memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban yang tinggi terhadap organisasi cenderung lebih mungkin untuk menerapkan strategi hijau perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Weng *et al* (2015) yang menyatakan tekanan yang diberikan karyawan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efektivitas praktik inovasi hijau yang memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas. Sari *et al* (2022) menyatakan bahwa karyawan memiliki kekuatan dan urgensi untuk membuat keputusan di dalam perusahaan. Karyawan akan berusaha untuk memikirkan masa depan perusahaan sehingga dapat memberikan inovasi-inovasi baru bagi produk perusahaan sehingga lebih menarik bagi konsumen yang akan berdampak pada penjualan produk perusahaan (Tarigan & Samuel, 2015). Maka dari itu, semakin tinggi tekanan yang diperoleh perusahaan khususnya bagi perusahaan yang berorientasi terhadap karyawan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H<sub>2d</sub> : *Employee-Oriented Industry (EOI)* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2023

**METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian yang akan digunakan adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan Rasio ROA yang dijelaskan oleh variabel kinerja lingkungan yang dinilai berdasarkan skor PROPER dan juga Tekanan stakeholder dengan pengujian dengan 4 jenis pendekatan tekanan stakeholder yakni perusahaan tekanan lingkungan, konsumen, investor dan karyawan.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio ROA.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kinerja lingkungan perusahaan yang diproksikan dengan skor PROPER dengan 5 tingkatan warna berdasarkan kriterianya yakni:

**Tabel 1. Kriteria skor PROPER**

| Warna | Kriteria     | Skor |
|-------|--------------|------|
| Emas  | Sangat baik  | 5    |
| Hijau | Baik         | 4    |
| Biru  | Cukup baik   | 3    |
| Merah | Buruk        | 2    |
| Hitam | Sangat buruk | 1    |

Sumber: Data penelitian, 2023

Kemudian variabel tekanan stakeholder diklasifikasikan menjadi 4 jenis yakni

*Environmental Sensitive Industry (ESI)*, dinilai menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang kegiatan operasional industri ini memiliki dampak penting terhadap lingkungan menggunakan nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan lainnya menggunakan nilai 0 (nol). Adapun perusahaan yang termasuk dalam industri ini di antaranya pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, material konstruksi, energi, pemanfaatan energi, produk kertas dan hutan, logistik, produk logam, pertambangan, perusahaan kereta api, manajemen limbah, dan pemanfaatan air.

*Customer Proximity Industry (CPI)*, dinilai menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang dikenal masyarakat umum atas produk atau layanannya menggunakan nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan lainnya menggunakan nilai 0 (nol). Adapun perusahaan yang termasuk dalam industri ini di antaranya pemanfaatan energi, jasa keuangan, produk makanan dan minuman, pelayanan kesehatan, produk rumah tangga dan pribadi, pengencer, telekomunikasi, tekstil dan pakaian jadi, manajemen limbah, pemanfaatan air, jasa periklanan, barang konsumsi tahan lama, media, tembakau, kepariwisataan, mainan, dan universitas.

*Investor Oriented Industry (IOI)*, dinilai menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang termasuk jenis industri dengan lebih 50% saham perusahaan diperdagangkan di bursa efek menggunakan nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan lainnya menggunakan nilai 0 (nol). Adapun perusahaan yang termasuk dalam industri ini di antaranya sektor energi, pemanfaatan energi, mainan, tekstil dan pakaian, *hardware* teknologi, telekomunikasi, jasa keuangan, produk pelayanan kesehatan, produk rumah tangga dan pribadi, media, produk logam, otomotif, penerbangan, *computer*, kimia, konglomerasi, konstruksi, material konstruksi, barang konsumsi tahan lama, *real estate* dan pengencer.

*Employee Oriented Industry (EOI)* dinilai menggunakan variabel *dummy* berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan multinasional atau perusahaan besar menggunakan nilai 1 (satu) sedangkan perusahaan kecil dan menengah menggunakan nilai 0 (nol).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sampel 75 perusahaan dengan sebanyak 225 amatan yang mewakili kriteria sampel. Kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 dan secara konsisten mengikuti PROPER pada tahun 2019-2021.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan alat analisis *evIEWS 10*. Teknik analisis data panel digunakan untuk menguji pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sebelum melakukan analisis data panel terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk menentukan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Estimasi dapat dilakukan dengan tiga metode estimasi yakni *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Setelah dilakukan estimasi dengan tiga metode tersebut maka dilanjutkan dengan uji pemilihan model regresi data panel dengan melakukan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Setelah didapatkan model estimasi yang tepat maka dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik melalui uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas serta uji autokorelasi. Perumusan analisis regresi data panel yang digunakan adalah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

- $X_1$  = Kinerja Lingkungan  
 $X_2$  = *Environmental Sensistive Industry (ESI)*  
 $X_3$  = *Customer Proximity Industry (CPI)*  
 $X_4$  = *Investor Oriented Industry (IOI)*  
 $X_5$  = *Employee Oriented Industry (EOI)*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat melalui jumlah sampel, nilai maksimum dan minimum, rata - rata (mean), serta standar deviasi.

Sebelum dilakukan analisis dengan teknik regresi data panel maka model persamaan regresi harus melalui uji asumsi klasik. Pada penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik yakni uji *normalitas*, uji *multikolinearitas*, uji *heteroskedastisitas* dan uji *autokorelasi*. Dari keseluruhan uji asumsi klasik yang dilakukan pada model regresi diperoleh hasil bahwa model telah memenuhi keseluruhan asumsi klasik. Sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan sudah lolos asumsi klasik.

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

|                | N   | Minimum | Maximum | Mean  | Median | Std. Deviation |
|----------------|-----|---------|---------|-------|--------|----------------|
| Profitabilitas | 225 | 0,120   | 2,220   | 1,168 | 1,170  | 0,433          |
| PROPER         | 225 | 2,000   | 5,000   | 3,311 | 3,000  | 0,796          |
| ESI            | 225 | 0,000   | 1,000   | 0,808 | 1,000  | 0,394          |
| CPI            | 225 | 0,000   | 1,000   | 0,213 | 0,000  | 0,410          |
| IOI            | 225 | 0,000   | 1,000   | 0,368 | 0,000  | 0,483          |
| EOI            | 225 | 0,000   | 1,000   | 0,800 | 1,000  | 0,400          |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Setelah dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu harus dilakukan pemilihan model regresi yang tepat sebelum dilanjutkan untuk dilakukan analisis regresi data panel. Pemilihan model dilakukan pada tiga estimasi model yang digunakan yaitu *Common effect model (CEM)*, *Fixed effect model (FEM)*, dan *Random effect model (REM)* melalui uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Pemilihan Model Data Panel**

| Keterangan                      | Pendekatan yang diuji      |                            | Pendekatan terpilih        |
|---------------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| Uji <i>Chow</i>                 | <i>Common effect model</i> | <i>Fixed effect model</i>  | <i>Fixed effect model</i>  |
| Uji <i>Hausman</i>              | <i>Fixed effect model</i>  | <i>Random effect model</i> | <i>Random effect model</i> |
| <i>Lagrange Multiplier Test</i> | <i>Random effect model</i> | <i>Common effect model</i> | <i>Random effect model</i> |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil pada Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa pendekatan model terbaik yang digunakan untuk menentukan pengaruh kinerja lingkungan dan tekanan *stakeholder* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 adalah model *Random Effect Model*.

**Tabel 4. Hasil analisis Regresi Data Panel**

| Variable           | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|--------------------|-------------|-------|
| X1                 | 0,114       | 0,032              | 3,564       | 0,000 |
| X2A                | -0,528      | 0,247              | -2,130      | 0,034 |
| X2B                | -0,340      | 0,231              | -1,468      | 0,143 |
| X2C                | -0,132      | 0,089              | -1,477      | 0,140 |
| X2D                | -0,067      | 0,104              | -0,644      | 0,520 |
| C                  | 1,391       | 0,261              | 5,318       | 0,000 |
| R-squared          | 0,078       | Mean dependent var |             | 0,530 |
| Adjusted R-squared | 0,057       | S.D. dependent var |             | 0,289 |
| S.E. of regression | 0,281       | Sum squared resid  |             | 17,33 |
| F-statistic        | 3,753       | Durbin-Watson stat |             | 1,921 |
| Prob(F-statistic)  | 0,002       |                    |             |       |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 4, maka persamaan regresi data panel dan arti dalam persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 1,391 + 0,114X_1 - 0,528X_2 - 0,340X_3 - 0,132X_4 - 0,067X_5 + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Nilai konstanta sebesar 1,391 dapat diartikan apabila tidak ada kinerja lingkungan (X1), ESI (X2a), CPI (X2b), IOI (X2c) dan EOI (X2d) maka nilai Profitabilitas (Y) perusahaan adalah sebesar 1,391. Nilai koefisien regresi kinerja lingkungan sebesar 0,114 artinya kinerja lingkungan memiliki hubungan positif pada profitabilitas perusahaan. Jika nilai kinerja lingkungan (X1) meningkat satu satuan, maka profitabilitas (Y) perusahaan akan meningkat sebesar 0,114 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau bernilai tetap. Nilai koefisien regresi ESI sebesar -0,528, CPI sebesar -0,340, IOI sebesar -0,132, EOI sebesar -0,067 artinya masing-masing komponen tekanan *stakeholder* memiliki hubungan negatif pada profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan tekanan *stakeholder* maka profitabilitas akan mengalami penurunan.

Koefisien determinasi (*R-square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *R-squared* adalah 0,078 berarti bahwa variasi variabel independen yakni kinerja lingkungan, ESI, CPI, IOI dan EOI mampu menjelaskan 7,8% variasi variabel dependen yakni profitabilitas perusahaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen.

Uji F digunakan untuk mengetahui model yang digunakan layak diuji dan menilai apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 3,753 dan nilai  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0,002$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $\text{prob}(F\text{-statistic})$  sebesar  $0,002 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diteliti. Serta, seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan, ESI, CPI, IOI dan EOI memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variabel dependen. Berdasarkan uji statistik t pada tabel 4, diketahui bahwa kinerja lingkungan (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar 3,564 dan nilai *probability* sebesar 0,000. Nilai *probability* =  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa secara parsial variabel kinerja lingkungan berpengaruh

positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik peringkat kinerja lingkungan perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Temuan dari penelitian ini menolak temuan dari Iriyanto & Nugroho (2014) yang menyatakan cara mendapatkan dukungan tersebut salah satunya yaitu dengan menunjukkan kinerja lingkungan dan sosial yang baik. Sejalan dengan penelitian Arsoy *et al* (2012) yang menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan dan sosial yang baik dipandang lebih positif oleh *stakeholder* internal maupun eksternal. Pandangan positif dari para *stakeholder* perusahaan ini mampu menawarkan kinerja keuangan yang lebih baik melalui peningkatan penjualan produk dari perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Evita & Syafruddin, 2019), (Fuji *et al.*, 2013), (Iwata & Okada, 2011), (Ortas *et al.*, 2015), (Pérez-Calderón *et al.*, 2011), (Russo & Pogutz, 2009), (Widhiastuti *et al.*, 2017) dan (Zainab & Burhany, 2020) yang menyatakan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan dapat memberikan efek positif pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh ESI (X2a) terhadap profitabilitas didapat nilai t-statistik sebesar -2,130 dan nilai *probability* sebesar 0,034. Nilai *probability* = 0,034 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel ESI secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tekanan dari pecinta lingkungan atau masyarakat menyebabkan profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan akan semakin rendah. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Alfaiz & Aryati (2019) dan Septavianty (2022) yang menyatakan tekanan dari masyarakat pecinta lingkungan menuntut perusahaan untuk melakukan kinerja lingkungan yang baik untuk dapat memenuhi harapan *stakeholder*. Sehingga ketika perusahaan memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi, hal itu akan berpengaruh terhadap biaya operasional perusahaan yang semakin meningkat. Meningkatnya biaya produksi secara langsung akan mempengaruhi harga produk menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki tekanan lingkungan yang tinggi. Ketika masyarakat produk yang dihasilkan oleh perusahaan lebih mahal dibandingkan dengan produk dari perusahaan sejenis, maka konsumen cenderung akan memilih produk dengan harga yang lebih rendah. Hal itu akan berpengaruh terhadap kuantitas penjualan produk yang akan memengaruhi profit perusahaan. Terutama bagi perusahaan yang beroperasi di negara berkembang yang mana sebagian besar masyarakatnya belum memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dampak lingkungan.

Berdasarkan analisa pengaruh *Customer Proximity Industry* (CPI) terhadap profitabilitas perusahaan didapat nilai t-statistik sebesar -1.468 dan nilai *probability* sebesar 0,143. Nilai *probability* = 0,143 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel CPI secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ada atau tidaknya tekanan yang diberikan oleh konsumen pada perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas. Hasil ini tidak mendukung

implikasi dari teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa untuk menjaga kelangsungan hidupnya perusahaan harus mendapatkan dukungan dari *stakeholdernya* dan dukungan tersebut haruslah dicari. Semakin perusahaan memperhatikan keinginan konsumen maka konsumen akan semakin loyal terhadap perusahaan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2022), (Sarkis *et al.*, 2010) dan (Septavianty, 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang gagal memenuhi tuntutan dari *stakeholder* akan menuai protes publik yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, semakin besar tekanan yang diberikan oleh konsumen perusahaan akan melakukan berbagai macam cara guna menjaga kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkannya. Fernandez-Feijoo *et al* (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen akan berusaha menaikkan *brand image* mereka melalui perbaikan aktivitas sosial dan lingkungannya.

Berdasarkan analisa pengaruh *Investor-Oriented Industry* (IOI) memiliki nilai t-statistik sebesar -1,477 dan nilai *probability* sebesar 0,140. Nilai *probability* = 0,140 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel IOI secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan ada atau tidak tekanan dari investor tidak akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Hamudiana & Achmad, 2017), (Rudyanto & Siregar, 2018) dan (Fernandez-Feijoo *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tekanan investor yang rendah memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang rendah. Hal ini disebabkan karena semakin besar tekanan yang diberikan oleh investor, perusahaan akan berusaha menunjukkan kinerja sosial dan lingkungan yang lebih baik guna melegitimasi tuntutan dari investornya. Rendahnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat menurunkan *brand image* perusahaan di pandangan investor. Investor akan menilai bahwa perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Karena produk yang dihasilkan oleh perusahaan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang rendah tidak akan bertahan lama di pasar sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan analisa pengaruh *Employee-Oriented Industry* (EOI) memiliki nilai t-statistik sebesar -0,644 dan nilai *probability* sebesar 0,520. Nilai *probability* = 0,520 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel EOI secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan dari karyawan pada perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Sari *et al.*, 2022), (Tarigan & Samuel, 2015), (Wang *et al.*, 2022) dan (Weng *et al.*, 2015). Hasil penelitian ini juga gagal dalam membuktikan bahwa teori *stakeholder* mampu menjelaskan harus ada kesesuaian antara nilai-nilai perusahaan dan manajemennya, harapan pemangku kepentingan dan masalah sosial yang akan menentukan kemampuan perusahaan dalam menjual produknya yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penelitian yaitu sumbangan pikiran bagi manajemen perusahaan dan para *stakeholders* untuk menjadi bahan kajian bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan juga tekanan *stakeholders* pada

kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi perusahaan, *stakeholder* serta masyarakat dan juga lingkungan tempat dimana perusahaan melakukan aktivitas operasional.

### SIMPULAN

Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi juga kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Kemudian, tekanan *stakeholder* dari *Environmental Sensitive Industry* (ESI) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tekanan yang diberikan oleh pecinta lingkungan dan juga masyarakat terhadap perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin rendah. Sedangkan tekanan *stakeholder* lainnya yang terdiri dari *Customer Proximity Industry* (CPI), *Investor-Oriented Industry* (IOI), *Employee-Oriented Industry* (EOI) masing-masing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti tinggi rendahnya tekanan yang diberikan oleh *stakeholder* tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis disarankan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja lingkungan dan tuntutan dari *stakeholdernya* terutama *stakeholder* internal perusahaan. Bagi pemerintah diharapkan pula untuk semakin menyebarkan informasi mengenai program PROPER bagi masyarakat yang lebih luas. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan objek yang tidak terbatas pada perusahaan manufaktur saja. Serta diharapkan untuk menambahkan variabel ataupun menggunakan proksi lain untuk melakukan pengukuran variabel baik variabel dependen maupun variabel *independentnya*.

### REFERENSI

- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5-6), 447-471. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1)
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan *Stakeholder* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112-130.
- Alrazi, B., De Villiers, C., & Van Staden, C. J. (2015). A comprehensive literature review on, and the construction of a framework for, environmental legitimacy, accountability and proactivity. *Journal of Cleaner Production*, 102, 44-57. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.022>
- Anggraini, S. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Tekanan *Stakeholders*, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 153-168.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10.

- Arsoy, A. P., Arabaci, O., & Ciftcioglu, A. (2012). Corporate Social Responsibility And Financial Performance Relationship: The Case Of Turkey. *The Journal of Accounting and Finance*, 132(3), 59-61.
- Delmas, M. (2007). The Adoption of ISO 14001 Within the Supply Chain When Are Customer Pressures Effective? *Institute for Social, Behavioral, and Economic Research*. <http://repositories.cdlib.org/isber/publications/10>
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53-63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Freeman, R. . (2004). The stakeholder approach revisited. *Zeitschrift Fur Wirtschafts - Und Unternehmensethik*, 5(3), 228-241.
- Fujii, H., Iwata, K., Kaneko, S., & Managi, S. (2013). Corporate Environmental and Economic Performance of Japanese Manufacturing Firms: Empirical Study for Sustainable Development. *Business Strategy and the Environment*, 22(3), 187-201. <https://doi.org/10.1002/bse.1747>
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh tekanan stakeholder terhadap transparansi laporan keberlanjutan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-11.
- Iqbal, M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Analisis Rasio Keuangan dan Metode Economic Value Added (EVA) (Studi Pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk, dan Anak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 25(1), 1-6.
- Iriyanto, F. N., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Ekonomi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(1), 46-57.
- Iwata, H., & Okada, K. (2011). How does environmental performance affect financial performance? Evidence from Japanese manufacturing firms. *Ecological Economics*, 70(9), 1691-1700. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.05.010>
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, P. (2013). *Intermediate Accounting* (15th editi). WILEY.
- Kristiani, L. A., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah*, 2, 487-498. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/26619>
- Li, D., Zheng, M., Cao, C., Chen, X., Ren, S., & Huang, M. (2017). The impact of legitimacy pressure and corporate profitability on green innovation: Evidence from China top 100. *Journal of Cleaner Production*, 141, 41-49. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.123>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan

- Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Merawati, L. K. (2015). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Hubungan Kinerja Lingkungan dengan Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen & Akuntansi STIE Triatma Mulya*, 21(2), 157-168.
- Moneva, J. M., & Ortas, E. (2008). Are stock markets influenced by sustainability matter? Evidence from European companies Eduardo Ortas. *International Journal Sustainable Economy*, 1(1), 1-16.
- Natalia, R. (2014). Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Dari Sisi Profitability Ratio. *Business Accounting Review*, 2(1), 111-120.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 14-26.
- Ortas, E., Álvarez, I., & Garayar, A. (2015). The environmental, social, governance, and financial performance effects on companies that adopt the United Nations Global Compact. *Sustainability (Switzerland)*, 7(2), 1932-1956. <https://doi.org/10.3390/su7021932>
- Pérez-Calderón, E., Milanés-Montero, P., & Ortega-Rossell, F. J. (2011). Environmental Performance and Firm Value: Evidence from Dow Jones Sustainability Index Europe. *Environmental Engineering and Management Journal*, 10(12), 1801-1808.
- Rosyid, A. (2015). Pengaruh Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 72. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i1.644>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report. *International Journal of Ethics and Systems*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Rueda-Manzanares, A., Aragón-Correa, J. A., & Sharma, S. (2008). The influence of stakeholders on the environmental strategy of service firms: The moderating effects of complexity, uncertainty and munificence. *British Journal of Management*, 19(2), 185-203. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2007.00538.x>
- Rusmaningsih, R., & Setiadi, I. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 25. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i1.11219>
- Russo, A., & Pogutz, S. (2009). Eco-Efficiency vs Eco-Effectiveness Exploring the Link Between GHG Emissions and Firm Performance. *Working Paper No. 1, SPACE Research Center*.
- Sari, C. W., Sudana, I. P., Ratnadi, N. M. D., & Rasmini, N. K. (2022). Stakeholder pressure and environmental performance of manufacturing companies on the Indonesian stock exchange. *Linguistics and Culture Review*, 6(June), 893-903. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2187>

- Sarkis, J., Gonzalez-Torre, P., & Adenso-Diaz, B. (2010). *Stakeholder pressure and the adoption of environmental practices: The mediating effect of training. Journal of Operations Management, 28(2), 163-176.* <https://doi.org/10.1016/j.jom.2009.10.001>
- Septavianty, D. A. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tekanan *Stakeholder* terhadap Kualitas Sustainability Report melalui Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 11(9).*
- Septiana, R. A., & Nur, E. (2012). Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 2007- 2009). *Pekbis Jurnal, 4(2), 71-84.*
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive *Stakeholder* Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner, 6(1), 813-827.* <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review, 20(3), 570-610.* <https://doi.org/doi:10.5465/amr.1995.9508080331>
- Tarigan, J., & Semuel, H. (2015). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 16(2), 88-101.* <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Wang, Q., Shi, R., Zhang, F., Wang, X., & Gao, Y. (2022). How organizational psychological ownership affects corporate green operations - Based on a social exchange theory perspective. *Frontiers in Psychology, 13.* <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985017>
- Weng, H. H. R., Chen, J. S., & Chen, P. C. (2015). Effects of green innovation on environmental and corporate performance: A *stakeholder* perspective. *Sustainability (Switzerland), 7(5), 4997-5026.* <https://doi.org/10.3390/su7054997>
- Wicaksono, S. L. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Pada Perusahaan PROPER Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).* 1-65.
- Widhiastuti, N. L. P., Suputra, I. G. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 6.2, 6(2), 819-846.*
- Yanti, Y. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Environmental Performance Terhadap Kinerja Keuangan Bumn Dan Non Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2012. *Jurnal Akuntansi, 19(2), 242.* <https://doi.org/10.24912/ja.v19i2.97>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan , dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar, 11(1), 992-998.*